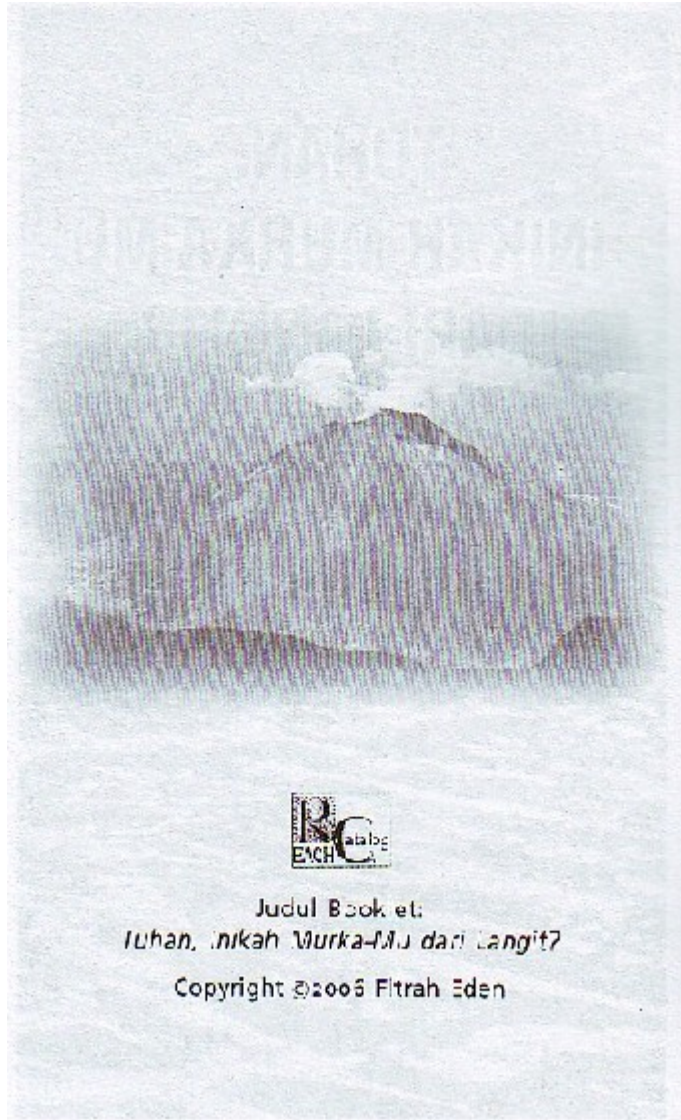
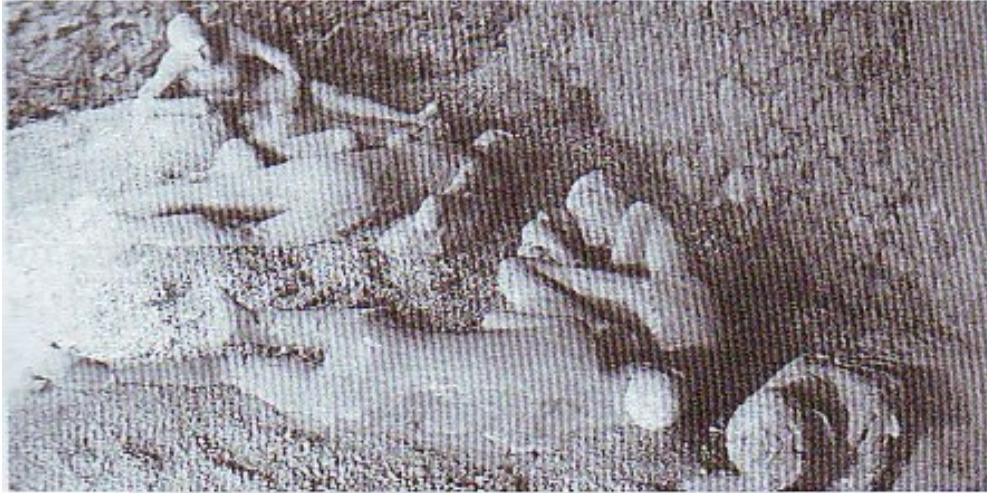




**TUHAN,
INIKAH MURKA-MU
DARI LANGIT?**



Judul Book et:
Tuhan, Apakah Murka-Mu dari Langit?
Copyright ©2006 Fitriah Eden



TUHAN, INIKAH MURKA-MU DARI LANGIT?

Tuhan, apakah ini hukuman ...?

"Manusia selalu merasa menguasai alam...kerakusan dan ketamakan manusia telah membuat kerusakan alam dimana-mana ...Bumi dilubangi untuk diambil isinya , hewan dibunuh ...tanaman dibabat...Langit,sungai dan samudera secara perlahan ikut dirusak oleh senyawa-senyawa ciptaan. Bahkan satu manusia meniadakan manusia lain demi sebuah kejayaan yang tidak jelas bentuknya...Alam nan bijaksana sudah memperingatkan dengan berbagai tanda, dari yang kecil sampai besar. Namun, berapa gelintirkah manusia-manusia yang tahu bahasa alam?..." (Kompas, 28 Desember 2004, dalam ***Tangisan peristiwa bencana Tsunami***).

SEBUAH GUGATAN ABADI

Banyak sekali pertanyaan bahkan gugatan manusia diseputar hidup kemanusiaannya. Diantaranya yang paling sering digugat adalah isu penderitaan. Dan gempa bumi di Jawa Tengah / Yogyakarta makin menambah panjang daftar gugatannya setelah Tsunami:

"Bagaimana mungkin Tuhan yang Maha-baik sampai menciptakan, mendesign, dan mengizinkan bencana , penderitaan ,dan kejahatan bagi mahluk-Nya?"

Jeritan penderitaan anak bangsa telah mencapai segala tingkatan. Ya, tingkat global seperti bencana alam / tsunami, kelaparan, perang dunia, terorisme dan flu burung. Ya, tingkat komunitas seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, wabah setempat, tawuran antar kampung, dll. Dan Ya, hingga pada tingkat pribadi seperti sakit, patah hati, pertengkaran/ perceraian, ketidakadilan, penganiayaan, kesepian, kekecewaan, PHK, penolakan, kelaparan, kecelakaan, kebencian, perakusan, kemiskinan dan lain-lain ...

Tak akan ada akhirnya!

Banyak orang berpikiran bahwa jikalau Tuhan menciptakan segala sesuatu maka Ia pun turut menciptakan kejahatan. Tetapi bagaimana mungkin Tuhan yang baik dapat mengizinkan hal-hal terburuk menimpa kemanusiaan? Kejahatan, bencana dan penderitaan itu benar-benar hadir dan ada dimana-mana! Maka orangpun secara gampang menyimpulkan bahwa Tuhan itu entah tidak Maha-baik (maka Ia mentoleransikan kejahatan), atau entah Ia tidak Maha-kuasa (maka tidak berdaya melenyapkan kejahatan yang tidak diingini-Nya), atau tidak kedua-duanya! Diskusi seorang profesor filsafat yang atheis dengan mahasiswanya yang taat beragama, diilustrasikan disini :

"Kamu beragama , bukan?"

"Ya, pak."

"Jadi, kamu percaya Tuhan?"

"Tentu saja."

"Apakah Tuhan baik?"

"Jelas! Tuhan baik."

"Apakah Tuhan maha kuasa ? Dapatkah Tuhan melakukan segala sesuatu?"

"Tentu saja dapat."

"Coba yang satu ini. Seorang dari saudara saya adalah orang-taat beragama. Ia meninggal karna kanker. Sebelumnya dia dan seluruh keluarga – kecuali saya – sudah berdoa meminta Tuhan untuk menyembuhkannya. Tetapi seperti yang sudah kuduga, itu semua isapan jempol belaka. Ia mati dengan amat menderita .Jadi bagaimana bisa dikatakan bahwa Tuhan itu baik? Dapatkah kamu menjawab-nya?" ...
[Tiada jawaban].

"Mari kita lanjutkan, anak muda.

Tolong jawab, apakah Tuhan itu benar baik."

"Ng...ya."

"Apakah setan itu baik?"

"Tidak."

"Darimana datangnya setan?"

Sang mahasiswa teragap." Dari ...Tuhan..."

"Tuhan menciptakan setan, bukan?"

"Sekarang tolong katakan , adakah kejahatan didunia?"

"Ya, pak."

"Kejahatan ada dimana-mana, bukan ?

Apakah Tuhan menciptakan segala-galanya?"

"Ya."

"Jadi, siapa yang menciptakan kejahatan?"

[Tiada jawapan]

"Adakah penyakit didunia ini? Pelanggaran susila? Kebencian? Kekerasan? Segala bentuk "tsunami" yang mengerikan , apakah semuanya ada didunia ini?"

Sang mahasiswa merasakan kegelisahan didadanya, " Ya", sendunya.

"Siapa yang menciptakan?" [Tiada jawapan]

Sang profesor tiba-tiba menggebrak kebisuan maha-siswa tersebut dengan suara lantang,

"Siapa yang menciptakan semua itu? Coba bantah saya.

Saya protes terhadap Tuhan pembawa bencana!"

Kelihatannya seperti sangat rasional. Beranjak dari asumsi-mati bahwa kejahatan adalah suatu realitas, sang profesor menyimpulkan bahwa setiap realitas adalah ciptaan. Dan karena setiap ciptaan dipercaya sebagai karya Tuhan, maka alhasil, setiap kejahatanpun (sebagaimana kebaikan) adalah juga karya Tuhan. Kalau begitu, bagaimana Tuhan masih berani beraninya mengklaim diriNya maha baik?!...Maaf Prof, Anda keliru, dan izinkan kami mencoba membantah dengan sederhana.

Anda telah mengira seolah Tuhan mempunyai dua keberadaan hakekat (substansi) yang saling menentang dalam diri-Nya, yang satu positif, yang lain negatif. Namun pada diri Tuhan hanya mungkin ada satu substansi saja, yaitu semua unsur/hakekat kebaikan !Yang tampaknya sebagai " substansi-tandingan", itu sesungguhnya bukanlah sebuah substansi, melainkan justru satu ketiada-an-substansi yang dimaksudkan.

CONTOH: Gelap bukan suatu substansi, melainkan ketiadaan substansi terang. Kebutaan juga bukan suatu substansi, melainkan ketiadaan substansi penglihatan.

Kejahatan juga bukan substansi, bukan suatu "sebab", melainkan "akibat" ketiadaan sebuah substansi kebaikan. Kita akan kupas lebih jauh.

UNSUR FREE-WILL (PILIHAN BEBAS)

Pertama-tama, Tuhan itu kasih dan baik adanya. Ia mengasihi manusia, maka diciptakan-lah dia sebagai mahluk yang teramat istimewa dan baik. Namun Tuhan yang serba kasih dan baik itu, juga menuntut manusia untuk balik mengasihiNya dengan kesejatan. Buka robotik atau paksaan, melainkan harus mengalir dari kerelaan dan kerinduan hati yang terdalam. Itu sebabnya Tuhan menciptakan sistim kehendak dan pilihan bebas (free-will) bagi manusia. Nah, kasih yang sejati itu hanya dapat dihasilkan dari pilihan yang komit ditengah-tengah kebebasan untuk mengasihi **atau tidak mengasihi Tuhannya!** Tuhan

tidal menginginkan kasih-robotik, yang hanya dipaksa untuk mengasihinya tanpa ada pilihan. Bahkan kita manusiapun, sam tidal mengingini kekasih yang dipaksa untuk mencintai kita!

Jelaslah bahwa untuk menciptakan suatu makhluk yang bebas, terkandung didalamnya wewenang untuk memilih, DAN potensi memilih yang salah yang akan melahirkan kecelakaan, kejahatan, dan sengsara, khususnya memilih untuk menolak kebaikan yang seharusnya (yaitu mengasihinya Tuhan). Dan buah dari pilihan sadar manusia inilah yang terkesan seolah-olah adalah “perbuatan Tuhan”. Padahal itu adalah akibat dari pilihan, perbuatan dan tanggungjawab manusia seutuhnya atau wewenang free-will yang Tuhan limpahkan kepadanya. Pilihan-pilihan yang salah dari manusia (bukan dari Tuhan) merupakan sebab langsung kenapa dunia menjadi penuh kejahatan dan sengsara.

Ambil contoh tentang polusi.

Polusi adalah pencemaran lingkungan dengan racun yang berakibat buruk bagi manusia. Apakah polusi itu salahnya Tuhan? tentu tidal! Polusi adalah pilihan yang salah dari manusia yang mengabaikan lingkungannya. Pilihan yang salah untuk merakusi, untuk masabodo dan kotor terhadap alam, dan tidak cukup peduli terhadap “warisan” kepada anak-cucu manusia.

Ambil contoh tentang hobi kita yang bodoh atau yang jahat.

Tidak ada orang yang memaksa Anda, tetapi anda sendirilah yang memilih merokok, dan terjadilah kanker. Anda memilih makanan berlemak-lemak, dan terjadilah kerusakan jantung. Narkoba? Sex bebas? Judi? Rakus? Pembunuhan? Gila Kerja? Malas Kerja? Semuanya membawa anda pada masalah yang menuju bencana, makro atau mikro! Tuhan bukan pembuat bencana untuk menyengsarakan, namun bencana memang dapat merupakan teguran/hukuman (sebagai isyarat) bagi anda akibat dari salah-memilih, melenceng atau menolak apa yang ditawarkan oleh Tuhan demi kebaikan kita sendiri.

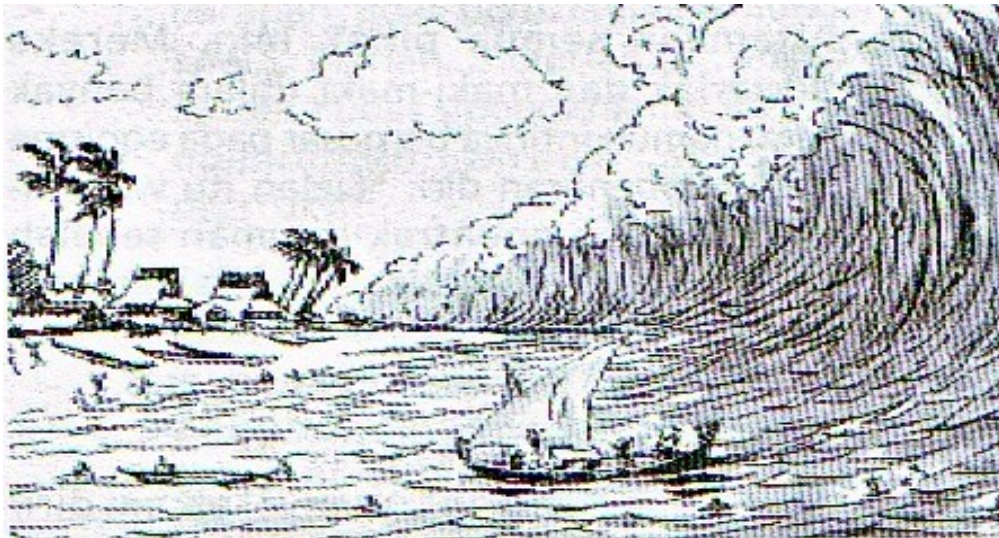
Atau ambil contoh tentang pembunuhan.

Ini merupakan pilihan manusia yang jelas amat salah, karena didorong bahkan dikuasai oleh kebencian dan dendam akan musuhnya. Ini bukan pilihan Tuhan, malahan sebaliknya, merupakan larangan Tuhan! Namun sipembunuh memilih penyelesaian perselisihan dengan cara kekerasan dan pembunuhan, ketimbang berkomunikasi dan negosiasi dalam toleransi dan kasih. Ketika pilihan menjadi semakin salah, jadilah ia seorang teroris atau pembom bunuh-diri yang bahkan siap membunuh orang-orang lain yang tidak bersalah dan bukan musuhnya. Ia memilih menjadi pembunuh kehidupan dan pembunuh peradaban! Tak ada satu apapun yang dia bangun melainkan kerusakan, mengatas namakan Tuhan atau perjuangan!

Para teroris ini berdalih kosong bahwa mereka sedang mencetuskan perjuangan berdarah dan mati-hidup membela tuhannya, demi menuju keadilan, kebaikan dan perdamaian. Namun Tuhan tidak menciptakan dirinya suatu “neraka-sementara” untuk menuju jalan kesurga. Tuhan hanya menyajikan jalan yang lurus dengan menciptakan dunia yang baik saja sejak awalnya. Ia bukan

pihak yang bertanggung jawab atas kejahatan yang dipilih dan yang dinafsui manusia. Tuhan bahkan memerintahkan prasyarat dari Anda dan saya untuk memasukkan pedang , bukan menghunusnya : “ Masukkan pedang itu kembali kedalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang , akan binasa oleh pedang”

Ketidak-taatan akan Pencipta disebut **dosa**, sebuah kejahatan yang biasa dienteng-entengkan manusia, namun sangat serius dimata Tuhan yang maha-kudus, karena upahnya adalah “maut” (kematian kekal).^(a) Sebagaimana Adam berdosa, itu sekaligus berakibat (upah) hilangnya nikmat-firdaus, lalu terlempar dalam “kefanaan-dunia” berupa menderita sakit, kesedihan, bencana dan kematian. Maka ketika kita memilih melanggar ketetapan Tuhan yang baik, kitapun akan ditegur dan dihukum menurut waktu dan cara-Nya. Jadi kejahatan dan sengsara bukanlah substansi , melainkan “akibat” ketiadaan sebuah substansi kebaikan! Bencana dan kesengsaraan dunia yang dilahirkan oleh kejahatan dosa adalah sebuah akibat, bukan sebab. Ia bukan substansi yang diciptakan , tetapi akibat salah-urus dan salah-pilih manusia atas free-will yang khusus dianugerahi Tuhan kepadanya.



SEBERAPA PASRAH ANDA MENERIMA SEBUAH BENCANA ?

Tatkala manusia tertimpa “gempa” atau “ tsunami”, besar atau kecil, mereka segera bereaksi luas, mulai dari menerima (nrimo) pasrah hingga menolak-marah sehebatnya atas bencana tersebut. Tetapi awas, bagaimana kita bereaksi terhadap bencana sangat menentukan masa depan kita (post bencana). Reaksi kepasrahan yang salah justru akan memicu bencana susulan dan melipatgandakn penderitaan. Maka pakailah free-will Anda untuk memilih reaksi yang benar dan yang paling konstruktif (membangun) :

- Umumnya manusia mereaksi dengan *memprotes manusia lainnya* yang dianggap biang keladi terhadap musibah yang dideritanya, bahkan sampai mengkambing-hitamkan semua pihak lain. Mereka berteriak dan maki-maki dalam banyak cara, namun intinya berpusar pada egoisme dan membenaran diri: "Sialan itu wadam-wadam yang ngontrak dirumah sebelah, yang bikin mesum lingkungan. Ayo kita berantas saja mereka!" Maka jadilah kerusakan baru diatas kerusakan lama.
- Ada yang "*pasrah*" *menyesalkan diri/ hancur hati* karena merasa bersalah dalam batinnya. Sebagian menganggap bencana tersebut sebagai akibat kealpaan atau kesalahan sendiri, sebagian lainnya berfirasat bahwa itu adalah peringatan, teguran atau penghukuman dari kuasa adikodrati/ karma/ Tuhan, *namun hanya berhenti sampai disitu*. Mereka hanya surut dan takut sesaat, namun tidak berkomit memperbaharui secara dramatis relasinya dengan sumber-kebaikan , yaitu Tuhan! Dengan lewatnya sang waktu yang berjalan terus, maka bussines runs as usual, semua kembali keposisi yang sama.
- Sebaliknya ada yang *pasrah-mati*, karena merasa bencananya melebihi daya tahan dan daya guna hidupnya. Kelanjutan hidup adalah kosong dan sia-sia, terlanjur hancur dan tak ada yang bisa diapa-apakan lagi. Jenis pasrah ini berkata," tidak ada lagi harapan, tidak perlu lagi pertolongan. Buat apa....Biarlah.....biarlah.....". Inilah pasrah model Yudas sipengkhianat yang akhirnya membunuh dirinya sendiri destruktif.
- Ada yang *pasrah-tobat* dalam kehancuran hati; bukan semata memahami kelayakan bencana tersebut sebagai teguran/ penghukuman dari kuasa adikodrati (karma/Tuhan), namun mereka juga menyesalkan dirinya yang kotor dan keji dihadapan Tuhan, dan minta pengampunan kepada-Nya sambil bertobat. Banyak sekali kasus orang-orang yang tertimpa bencana akhirnya mendapatkan *pemulihan yang indah, batiniyah dan lahiriah dari Tuhan*, karena ia memilih jenis "pasrah-tobat" ini dengan sungguh-sungguh bertobat dan minta pengampunan, serta mohon *kekuatan pembaharuan* dari Tuhan, demi komitmen hidup baru bersama Dia (lihat sub-bab terakhir).
- Dan terakhir, ada yang justru *menyesalkan Tuhan dan menghujatNya* karena tidak rela atas perlakuan Tuhan yang dianggap jaht, kejam , tidak adil, dan sewenang-wenang....
"Tuhan, mengapa Kau cabut nyawa orang-orang tak berdosa?
"Tetapi kenapa kami, Tuhan? Kenapa bukan para pejabat yang korup?
"Apa salah dan dosa kami Tuhan, sehingga kami terus berkubang dalam bencana?
"Aku benci semua, juga kepadaMu Tuhan
...mengapa mengazab kami tiada henti?

Terus terang, inilah pilihan reaksi yang paling bodoh dari manusia.Ini adalah tuduhan dan penghakiman yang kehilangan akal sehat. Alih-alih

mau memprotes kepada manusia, ia mengalamatkannya kepada Tuhan yang tidak bersalah. Pilihan reaksi ini paling tidak berguna, namun yang justru paling disukai oleh para setan, karena Anda bisa dijeratnya lebih lanjut dengan menghujat Tuhan. Berhati-hatilah dan berhikmatlah!

PASRAH “SIAPA TAHU”

Ada lagi pasrah yang bersifat apatis untung-untungan. Ini diilustrasikan dalam sebuah kisah rakyat Tiongkok di zaman lampau, berjudul *The Farmer and His Horse*. Kisah ini secara unik melukiskan betapa suatu musibah dapat saja terjadi dalam jalinan berkat dan kutuk. Ia menampilkan sebuah bayangan kuasa kosmis (dari langit) yang turut menatur musibah dan rejeki manusia tanpa gejala.

“Disebuah desa yang amat miskin, hiduplah seorang petani tua yang berbudi luhur, bersama istri dan satu-satunya anak lelakinya. Keluarga ini terhitung yang paling kaya didesanya. Sang petani tua memiliki apa yang menjadi status simbol disana, seekor kuda, jenis betina. Pada suatu hari, kuda itu terlepas dan lari masuk kedalam hutan yang lebat. Jelaslah ini suatu musibah besar bagi Pak-tua itu. Ini juga dirasakan sebagai musibah seluruh desa. Maka datanglah penduduk berduyun-duyun untuk menyatakan simpati dan penghiburannya (sebagai *comforter*) kepada Pak-tua yang malang. Tetapi aneh, yang kehilangan malahan tidak bersedih atau menyesali diri. Ia malahan menghibur para penghibur yang bersedih: “Kita lupakan saja itu. Kita bersyukur kepada Langit (maksudnya “Tuhan”)... siapa tahu apa yang sekarang kelihatan seperti musibah, nanti diberkati menjadi keberuntungan...”. Para petani yang lain hanya bengong, tidak dapat memahaminya.

Pada suatu pagi --diluar dugaan-- sang kuda yang hilang ternyata pulang kerumah! Ia pulang tidak sendirian. Ia membawa seekor kuda liar jantan yang gagah perkasa! .Benar juga, musibah menjadi berkat. Dan para penduduk kembali berduyun-duyun datang, kali ini untuk memberi selamat. Tetapi Pak-tua itu menyambut mereka dengan wanti-wanti berkata : “Jangan tergesa-gesa! Nikmati keberuntungan, tetapi jangan lupa daratan. Siapa tahu yang seolah-olah keberuntungan ini justru bisa jadi bencana...”.

Para petani yang polos dan sederhana tentu tidak bisa lagi mengikuti jalan pikiran Pak-tua. ”Jelas-jelas kuda seekor, kini menjadi dua, kok bisa jadi bencana? Bencana dari siluman mana?”, demikian komentar mereka sambil geleng-geleng kepala...

Kuda jantan itu masih liar. Ia perlu dijinakkan dulu untuk dapat ditunggangi. Putera tunggal dari Pak-tualah yang akan melatihnya. Tapi malang bagi sang putera, ia terlempar dari punggung kudas dan patahlah kakinya.

Kembali para petani semua mendatangi rumah Pak-tua. Mereka sedih menyaksikan kaki sang anak yang patah itu. Mereka memaki-maki sikuda: “Dasar kuda jantan sialan!”. Tetapi kembali Pak-tua menghibur sambil

melarang mereka menyumpah: “Sudahlah, jangan maki, jangan sumpah, siapa tahu yang dikira bencana justru itulah keberuntungan.” “Wah! Kali ini para petani mulai emosi dan gerutu kepada Pak-tua: ”Ini sih sudah tidak benar lagi, sudah keterlaluhan. Masak, kaki patah bisa jadi keberuntungan...”

Beberapa waktu telah berlalu. Suatu saat diseluruh negeri timbul perang saudara. Anak-anak muda yang sehat dan tak bercacat semua-nya kena wajib militer dan harus maju kemedan perang. Anak sipetani tua walau berbadan sehat, tetapi karena kakinya pincang, ia dibebaskan dari dinas militer. Dan apa jadinya? Ternyata semua teman-teman sedesanya yang berperang, mati semua tanpa kecuali....Sekali lagi: *Siapa Tahu.*”

Kisah ini hanyalah sebuah pelipur lara. Apa yang salah dari kisah ini? Ia hanya ditampilkan dari salah satu sudut skenario kehidupan “siapa-tahu” (alias untung-untungan secara kosmis) dari satu orang: Si pak tani tua. Ia tidak seharusnya mengosongkan kisah yang dapat memperlihatkan kenapa semua pemuda-pemuda sekampungnya “tertakdir” dengan bencana kematian. Jangan-jangan mereka semua begitu bejad sehingga mereka justru dihajar dengan alasan kosmis ”siapa tahu”!

Jangan salah , kisah ini tidak menyimpulkan bahwa sehabis gelap ada terang. Gelap justru bisa makin kental bila dibiarkan mirip pasrah-mati seperti yang diskenariokan itu! Namun paling tidak kisah tersebut mengajari kita bahwa ‘dalam kebaikan, ada (potensi) keburukannya. Moral yang ditonjolkan disitu mengajarkan ketabahan bagi yang menderita musibah (sekaligus memberi cermin tahu-diri bagi yang mendapat rejeki). Tetapi inti yang paling pokok dari kisah itu adalah adanya harapan baik yang masih tersedia dalam keadaan yang hampir mustahil sekalipun, jikalau kita mendapatkan SIAPA TAHU yang dimisterikan dalam kisah itu. Sebab hidup adalah sebuah perjalanan “siapa tahu “, *yang sesungguhnya sudah cukup diberi tahu oleh yang tahu, yaitu sang Pnciptanya sendiri, yang sayang belum dikenal oleh sipetani tua tersebut.*

“SIAPA TAHU” ADALAH SOSOK YANG PALING TAHU!

Kita diberi refleksi batiniah bahwa setiap kejadian merupakan perjalanan yang diketahui dan diizinkan Tuhan Yang Maha Tahu. Kitab Suci juga menyaksikan bahwa segala sesuatu yang terjadi diatas jagat raya ini, tidak ada yang kebetulan, sebab tidak ada seujung rambut kita yang boleh gugur tanpa pengetahuan dan izin Tuhan kita yang Maha-Baik. Ia berkata kepada kita:

“Bukankah burung pipit dijual lima ekor dua duit? Sungguhpun demikian tidak seekorpun dari padanya yang dilupakan Tuhan, bahkan rambut kepalamupun terhitung semuanya. Karena itu jangan takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit.”^(b)

Karena itulah kita tidak perlu takut dan putus asa, karena tangan Tuhan siap bertindak dalam kasihNya sebagai Bapa surgawi,

"Sebab Aku ini TUHAN-mu yang memegang tangan kananmu, dan berkata kepadamu : "Janganlah takut, AKU-lah yang menolong engkau." (c)

Umat Tuhan sering tidak sadar bahwa Tuhan menciptakan kita dengan suatu maksud dan rencana yang baik bagi setiap kita. Kita bukan datang dari teori evolusi, yang menempatkan kita secara kebetulan dalam kancah untung-untungan dan perjudian. Camkanlah hal ini bahwa "kebetulan" bukanlah unsur yang mengatur dunia.

"Untung-untungan" tidaklah mempengaruhi keberadaan kita.

Dan "Nasib" tidak menuntun kita kepada suratan-hidup yang acak sekennanya dan naif. Melainkan setiap kehidupan kita diperlengkapi Tuhan dengan suratan yang memang ada didalam tangannya yang maha-rancang dan penuh-peduli, seperti yang dikatakanNya:

"Lihat, Aku (Tuhan) telah melukiskan engkau ditelapak tangan-Ku". (d)

"Aku menyertai engkau sampai kepada akhir zaman". (e)

Tuhan tidak menghadirkan Anda dan saya dalam dunia ini untuk hidup tanpa tujuan, untuk exist tanpa alasan, untuk berfungsi tanpa makna. Dalam rancangan Tuhan, tidak ada istilah untung-untungan "siapa tahu", karena Dia justru perancang yang Maha Tahu.

Dia menghubungkan tanda-tanda alam/ kejadian disekeliling kita dengan perbuatan-perbuatanNya. Itulah yang disebut "bahasa langit" kalau kita bisa menafsirkan isyaratnya, "Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya" (f). Tuhan ingin berkomunikasi dengan kita lewat firmanNya dalam Kitab Suci, namun juga lewat bisikan nurani, mimpi, dan tanda-tanda yang berisi pertanda. Dia paling informatif diantara segala Tuhan, karena Dia sendiri selalu berbicara langsung (tanpa perantara malaikat, dll) dan memberitahu bahkan sebelum sesuatu yang terkait itu terjadi, *"Sebelum hal-hal itu muncul, Aku mengabarkannya kepadamu." (g)*

Lihat betapa Tuhan secara langsung memberi peringatan yang paling dini agar Adam dan Hawa jangan jatuh dalam penderitaan (kutuk dan kematian) dengan melanggar perintahNya. Ketika mau mengirim air bah dizamanya nabi Nuh, Tuhan juga berbicara langsung kepadanya. Demikian seterusnya, Dia selalu *mengisyaratkan kita secara dini*, kalau tidak mau disebut sebagai peringatan atau teguran! Itu sebabnya Kitab Suci menyodorkan banyak contoh dan nubuat tentang bencana "laut pasang" dan "gunung gemetar", dilanda "sampar", agar kita bisa mengambil pesan-pesan dari langit ini, a.l.

"Sebab itu bangkitlah murka TUHAN terhadap umat-Nya, diacungkan-Nya tangan-Nya terhadap mereka dan dipukul-Nya mereka; gunung-gunung akan gemetar, dan mayat-mayat mereka akan seperti kotoran ditengah jalan. Sekalipun semuanya ini terjadi, murka-Nya belum surut, dan tangan-Nya masih teracung...Pada hari itu mereka akan diliputi oleh suara seperti suara laut menderu. Jika orang memandang kebumi, sesungguhnya, ada gelap yang menyesakkan, dan terang menjadi gelap oleh awan-awan!" (1)

Penderitaan dapat pula berasal dari akibat dan ulah dosa orang lain, lau kita yang menjadi korban imbasannya. Tidak jarang bahkan orang tua kita sendiri yang meng-imbasinya! Bila ini terjadi, maka penderitaan yang terdampak kepada sang anak dipahami sebagai "buah kutukan"!

Dan apabila kutukan kepada keluarga seperti itu diteruskan secara meluas dalam pola kedegilan komunitas-bangsa, maka jadilah ia kecelakaan dan BENCANA bagi masyarakat dan bangsanya. Maka berhati-hatilah terhadap jenis kekejian komunitas yang bisa memicu pembusukan bangsa dan sekaligus kemurkaan Tuhan. Yaitu yang ber-watakkkan pembelotan terhadap otoritas Tuhan seperti : pemberhalaan, menghujat Tuhan , mencatut/ membajak nama Tuhan, dan pelarangan beribadat kepada-Nya. Ingat akan dosa Firaun, dimana Tuhan mendatangkan 10 tulah/ bencana, karena raja ini telah melarang umatNya untuk beribadat dipadang gurun.

*Kemudian Musa dan Harun pergi menghadap Firaun, lalu berkata kepadanya : " Beginilah firman TUHAN Israel : Biarkanlah umat-Ku pergi untuk mengadakan perayaan (ibadah) bagi-Ku di padang gurun." Tetapi Firaun berkata: "Siapakah TUHAN itu yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi". Lalu kata mereka: "Tuhan orang Ibrani telah menemui kami; izinkanlah kiranya kami pergi kepadang gurun tiga hari perjalanan jauhnya, untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN kami, **supaya jangan nanti mendatangkan kepada kami penyakit sampar atau pedang.**" (2)*

Begitu pula dengan pembusukkan bangsa karena nafsu dan perakusan, congkak , mendalil-dalilkan kebenaran diri, penuh dusta, menghakimi sesama dengan kebencian, kekerasan dan penganiayaan danberhutang darah kepada yang lemah atau minoritas. Sebab ada tertulis, "**Siapa menindas orang yang lemah, menghina penciptaNya.**" (3)

Dengan segala "kepiluan hati-Nya dan keprihatinan", Tuhan menyaksikan pembusukan sebuah komunitas dan mencoba menyadarkan mereka. Dengan segala kesabaran dan kasih, Tuhan memanggil dan menunggu, kalau-kalau ada dari antara mereka yang bertobat. "Man's sin is God's sorrow"— dosa manusia yang menolak kebaikan-Nya adalah penderitaan Tuhan yang paling lirik! Dia meratapi sebuah tragedi terbesar bahwa sebagai Pemilik dunia, namun dunia tidak mengenal diriNya. Betapa ironisnya ketika Kitab Suci sampai menulis," Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya."⁽⁴⁾ Anda dapat sedikit merasakan kesamaan hal ini dengan penempatan diri Anda sebagai orang-tua dari seorang anak kecil kesayangan, namun yang mendurhaka. Ketika si-kecil makin dinasehati, makin ia jadi kurang ajar .Makin disayangi, makin ditolak.Makin dilindungi , makin dia benci, menantang dan melawan. Makin dipanggil agar pulang, makin ia menjauh....Hati Anda sungguh tersayat dan tercabik !

Kejahatan dan kedurhakaan manusia ” terpaksa ditolerir ” dalam kasih ini sungguh telah merobek dan memilukan hati Tuhan. Dan dalam perasaan hancur yang tak terlukiskan itu Ia masih memanggil sipendurhaka untuk kembali dan mengenali Tuhannya yang begitu mengasihinya :

” Aku telah berkenan (sabar) memberi petunjuk kepada orang yang tidak menanyakan Aku; Aku telah berkenan ditemukan oleh orang yang tidak mencari Aku. Aku telah berkata (memanggil mereka): *”Ini Aku, ini Aku !”* kepada bangsa yang tidak memanggil nama-Ku. Sepanjang hari Aku telah mengulurkan tangan-Ku kepada suku bangsa yang memberontak, yang menempuh jalan yang tidak baik dan mengikuti rancangannya sendiri; suku bangsa yang menyakitkan hati-Ku senantiasa didepan mata-Ku....”⁽⁵⁾

Pada akhirnya kesabaran dan kasih Tuhan tetap harus ditunaikan dengan landasan keadilanNya yang bersifat menghukum. Kepada mereka yang terus bertegar-tengkuk dalam kekerasan, terpaksa diizinkan Tuhan untuk dihajar secara khusus!!

”Sebab negeri itu penuh **hutang darah** dan kota itu **penuh kekerasan...** Aku akan berbuat terhadap mereka selaras dengan tingkah lakunya dan Aku akan menghakimi mereka selaras dengan cara mereka **menghakimi**. Dan mereka akan mengetahui bahwa Akulah *TUHAN*”.⁽⁶⁾

TUHAN TURUT BEKERJA LEWAT PENDERITAAN ANDA DAN SAYA



Pepatah mengatakan, “Orang yang tak pernah menderita dengan sebenarnya, sebenarnya tidak pernah menjumpai Tuhan”! Ya, penderitaan akibat gempa dan “tsunami” bisa dipakai Tuhan untuk sekaligus menegur dan menarik kita Kepada-Nya.

Free-Will yang salah dioperasikan, akan memilih petualangan yang mencelakakan.

Menjadikan segala pola

pikir dan pola hidup dan pola respons kita terjerumus dan tersesat. Namun Tuhan berseru dalam kepiluanNya agar kita tidak berpaling kepada yang lain: *”Ini Aku, ini Aku!”*

Ia terus memanggil agar kita bertobat dari kejahatan dan berbalik kepadaNya untuk mendapatkan kebaikanNya. Tuhan bekerja terus dalam “ rindu-dendam-Nya” yang luar biasa. Dia memanggil kita agar menyadari betapa sia-sianya petualangan kita. Bahkan Dia bukan hanya berbicara dengan tanda-tanda langit, melainkan setiap langkah kehidupan kita dijadikanNya gelombang nada komunikasi untuk menegur dan mewanti-wanti kita. C.S.Lewis melukiskan komunikasi-batin tersebut sebagai berikut:

*“Tuhan berbisik didalam sukacita kita.
Tuhan berkata dalam hati nurani kita.*

Tetapi Tuhan berteriak dalam penderitaan kita.

Teriakan ini adalah ibarat megaphone yang menghentakkan dunia yang telah tuli...

Tidak ada keraguan bahwa Tuhan ber-megaphone diatas penderitaan manusia, dan itu dijadikan sebuah instrumen yang dahsyat untuk diteriakkan; instrumen yang bisa mengakhiri pemberontakan manusia yang tidak tobat-tobatnya. Ia memberikan peluang satu-satunya bagi orang jahat untuk perbaikan. Ia menyingkapkan topeng. Ia menancapkan bendera kebenaran didalam benteng jiwa yang memberontak”.

Maka kembalilah. Katakan berulang kali kepadaNya: "Ya Tuhan, adakah sesuatu yang ingin Engkau sampaikan kepadaku lewat percobaan ini? Adakah sesuatu dari hidupku ini yang harus kurombak ulang untuk dipersembahkan kepada-Mu?"

Dengan musibah skala richter tertentu, Tuhan ingin mempersatukan kita semua sebagai mahluk Tuhan. Sakit dan derita dan bencana tsunami dan gempa bumi Jawa Tengah misalnya justru telah menunjukkan kemampuan dirinya yang istimewa untuk menggugah kita agar saling membutuhkan satu terhadap lainnya. Pergumulan hidup menunjukkan betapa kita-kita ini sesungguhnya adalah mahluk yang rapuh, tidak setegar yang bisa kita kira, atau yang kita tampilkan keluar. Tuhan sejak semula memang mendesign manusia saling tergantung satu dengan yang lain. Penderitaan membantu Anda menyadari kebutuhan Anda akan orang lain dan sebaliknya, sehingga kita dapat saling dipersatukan sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan yang berharga. Musibah adalah bukti kancang bahwa fitrah kemanusiaan tidak mengkotak-kotakan "Aku soleh, umat Tuhan -- kau kafir".

Tuhan sering memakai penderitaan sebagai pengantar untuk menunjukkan tujuan-tujuanNya yang terbaik. Mendidik kita hidup lurus dan rendah hati, tahan uji, tahu diri dan tahu bersyukur, serta memperdamaikan sesama, "Tuhan turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia." ⁽⁷⁾

Walau bencana tidak selalu merupakan hukuman Tuhan, namun apapun bencana yang diizinkan Tuhan terjadi atas kita, Ia selalu menjadi otoritas terakhir atas tantangan hidup kita! "Karena mata TUHAN menjelajah seluruh bumi untuk melimpahkan kekuatan-Nya kepada mereka yang bersungguh hati terhadap Dia." ⁽⁸⁾

Tatkala Anda berkata, "**Itu tidak mungkin**",

Tuhan berkata, "*Bagi Tuhan tidak ada yang mustahil*"..."*Apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi Tuhan.*" ⁽⁹⁾

Tatkala Anda berkata : "**Saya terlalu letih dan lesu** "

Tuhan berkata, "*Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu*". ⁽¹⁰⁾

Tatkala Anda berkata ,

"Tak seorang pun yang mengasihi aku",
Tuhan berkata *"I love you"*.⁽¹¹⁾

Tatkala Anda berkata ,
"Aku tak dapat memaafkan diriku "
Tuhan berkata, *"Aku mengampuni dosamu"*.⁽¹²⁾

Tatkala Anda berkata ,
"Aku selalu khawatir dan putus asa";
Tuhan berkata, *"Serahkanlah segala kekuatanmu kepadaKu"*.⁽¹³⁾

Tatkala Anda berkata , **"Aku merasa sendirian",**
Tuhan berkata, *"Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau."* ⁽¹⁴⁾

AKHIRNYA, tatkala Anda masih juga berkata,
"Aku tak sanggup bangkit lagi...aku habis",
Maka janji Tuhan yang perkasa dan setia tetap tersedia bagi setiap orang yang percaya kepadaNya, dan Ia berkata,
"Sebab Aku ini TUHAN-mu yang memegang tangan kananmu, dan berkata kepadamu : "Janganlah takut, AKU-lah yang menolong engkau" ⁽¹⁵⁾



Catatan kaki,

Boleh Baca Kitab : ^(a) Roma 6 :23. ^(b) Matius 10:30. ^(c) Yeyasa 41:13. ^(d) Yesaya 49:16. ^(e) Matius 28 :20. ^(f) Mazmur/ Zabur 19:2. ^(g) Yeyasa 42:9.

Ayat-ayat dari Kitab : ⁽¹⁾ Yeyasa 5: 25, 30. ⁽²⁾ Keluaran 5 : 1-3. ⁽³⁾ Amsal 14 : 31. ⁽⁴⁾ Yohanes 1: 11. ⁽⁵⁾ Yesaya 65 :1-3. ⁽⁶⁾ Yehezkiel 7: 23,27. ⁽⁷⁾ Roma 8: 28. ⁽⁸⁾ 2Tawarikh 16 ; 9. ⁽⁹⁾ Lukas 18 : 27. ⁽¹⁰⁾ Matius 11:28. ⁽¹¹⁾ Yohanes 3 : 16 . ⁽¹²⁾ 1Yohanes 1 : 9. ⁽¹³⁾ 1Petrus5:7. ⁽¹⁴⁾ Ibrani 13 : 5. ⁽¹⁵⁾ Yesaya 41: 13 .